

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru* bahwa seorang guru SLB harus dapat menguasai: 1) konsep dasar orientasi dan mobilitas, 2) materi-materi orientasi dan mobilitas, 3) prinsip pelaksanaan orientasi dan mobilitas, 4) teknik dan prosedur pembelajaran orientasi dan mobilitas yang sesuai dengan karakteristik anak. Kemudian untuk guru SLB yang khusus mengampu mata pelajaran orientasi dan mobilitas seyogyanya memiliki kompetensi orientasi dan mobilitas yang lebih dibandingkan guru-guru SLB pada umumnya, hal ini dibuktikan dengan sertifikat instruktur orientasi dan mobilitas yang didapatkan dari lembaga yang legalitasnya telah diakui oleh pemerintah.

Menurut Tooze (dalam Mason & McCall, 1999, hlm. 28) *‘orientation is the ability to understand the relationship that objects have to one another – the creation of a mental pattern of environment.’* Orientasi adalah kemampuan untuk memahami hubungan objek yang satu dengan yang lainnya – penciptaan pola mental mengenai lingkungannya. Oleh karenanya, orientasi dan mobilitas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan bagi seorang anak tunanetra.

Menurut Tooze (dalam Mason & McCall, 1999, hlm. 28) *‘orientation is the ability to understand the relationship that objects have to one another – the creation of a mental pattern of environment.’* Orientasi adalah kemampuan untuk memahami hubungan objek yang satu dengan yang lainnya – penciptaan pola mental mengenai lingkungannya.

Mobilitas merupakan suatu kemampuan dasar yang harus dimiliki dan dikuasai oleh semua peserta didik. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Welsh & Blasch (dalam Pavey, S. *etc*, 2003, hlm.1) yang menyatakan bahwa *‘mobility can be described as a skill of primary importance in the development of each individual, one that most sighted people take for*

granted.’ Dengan kata lain bahwa mobilitas merupakan suatu keterampilan paling utama yang harus dimiliki dalam pengembangan setiap individu di dalam lingkungannya, baik peserta didik awas maupun peserta didik tunanetra. Akan tetapi, untuk memperoleh suatu kemampuan mobilitas yang baik seorang tunanetra juga harus memiliki kemampuan orientasi yang baik pula. Oleh karenanya, orientasi dan mobilitas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan bagi seorang anak tunanetra.

Hill & Ponder (dalam Wright, T. & Wolery, M. 2014, hlm. 64) mengemukakan bahwa *‘orientation and mobility (O&M) is an area of instruction focusing on teaching individuals who are blind and visually impaired to orient mentally and travel physically in their environments.’* Orientasi dan Mobilitas (O&M) adalah suatu ranah yang berfokus pada pengajaran bagi seorang yang mengalami hambatan penglihatan/tunanetra, untuk mengorientasikan mental dan perjalanan fisik di lingkungan mereka. Tujuannya, agar seorang anak tunanetra dapat menyiapkan diri untuk memasuki lingkungan dengan aman, efisien, luwes dan mandiri, baik pada lingkungan yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal. (Hill & Ponder, dalam Emerson & Corn, 2006, hlm. 331).

Pada seorang anak awas, kemampuan O&M biasanya dapat mereka peroleh secara mandiri sejak mereka lahir hingga sekarang. Sedangkan anak tunanetra pada umumnya memperoleh kemampuan ini melalui proses latihan yang diberikan oleh orang dewasa yang ada di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolahnya. Untuk anak tunanetra yang telah duduk di bangku sekolah, kemampuan tersebut diperoleh dari hasil belajarnya ketika mengikuti kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh gurunya di sekolah.

Pentingnya kemampuan O&M bagi anak tunanetra membuat O&M dirancang khusus menjadi salah satu mata pelajaran yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB). Hal tersebut dikarenakan kemampuan O&M tidak dapat dipisahkan dari anak tunanetra ketika mereka akan mengikuti kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Perkins (2012) bahwa:

“Orientation and mobility is a key component of the Expanded Core Curriculum, which integrates essential life skills into the education of students who are visually impaired and may have additional disabilities. These foundational skills - including social interaction, independent living, and alternate communication modes such as braille - not only help students with disabilities to access core school subjects but also prepare them to one day live and work independently.”

O&M adalah kunci dari kurikulum inti, yang mengintegrasikan keterampilan hidup yang penting dalam pendidikan anak tunanetra dan mungkin memiliki hambatan. Keterampilan dasar- termasuk interaksi sosial, hidup mandiri, dan mode komunikasi alternatif seperti *braille* - tidak hanya membantu siswa dengan ketidakmampuan untuk mengakses mata pelajaran inti, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk satu hari hidup dan bekerja secara mandiri. Dengan kata lain, O&M tidak hanya dapat membantu anak tunanetra untuk mengakses, menerima dan memahami setiap pelajaran yang diberikan oleh guru, tetapi juga dapat membantu anak tunanetra untuk melakukan segala aktivitas sehari-harinya secara mandiri. Oleh karena itu, di lingkungan sekolah, peran serta seorang guru sangat dibutuhkan untuk membantu anak tunanetra dalam memperoleh kemampuan O&M yang baik.

Guru sebagai pendidik utama yang ada di lingkungan sekolah memegang peran penting yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar yang dialami anak tunanetra di sekolah, terutama dalam O&M. Guru harus bertanggungjawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar yang dilakukan. Oleh karena itu, dibutuhkan seorang guru yang juga memiliki kompetensi O&M yang baik bagi pengembangan kemampuan O&M yang dimiliki anak tunanetra.

Menurut Katane and Selvi (2006 dalam Copriady, 2014, hlm. 313), *‘competency is a set of knowledge, skills and proficiency in creating a meaningful experience when organizing an activity’*. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan kecakapan dalam menciptakan pengalaman berarti ketika mengorganisir sebuah kegiatan. Dalam hal ini, kompetensi yang dimaksud tidak hanya harus dimiliki oleh guru yang

mengampu mata pelajaran O&M saja, tetapi juga kompetensi ini harus dimiliki oleh semua guru yang terlibat langsung dengan anak tunanetra. Hal ini dikarenakan bahwa O&M memiliki peranan penting bagi tunanetra dalam mengakses kegiatannya sehari-hari, baik itu secara akademik maupun non akademik. Sehingga, ketika guru berhadapan dengan anak tunanetra ia akan memberikan perlakuan yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak berdasarkan kompetensi O&M yang telah dimiliki.

Hakim (2015, hlm. 1) juga menyatakan bahwa:

“Competency is one of the demands that must be met by the teacher in carrying out its activities, which must be able to carry out their duties in a professional manner. To become a professional teaching in performing their duties, it is required to have the competence and ability of transferring knowledge in accordance with the substance of science the scientific field.”

Kompetensi merupakan salah satu tuntutan yang harus dipenuhi oleh guru dalam melaksanakan kegiatannya, yang harus mampu menjalankan tugasnya secara profesional. Untuk menjadi pengajar profesional dalam melaksanakan tugasnya, guru harus memiliki kompetensi dan kemampuan mentransfer pengetahuan sesuai dengan substansi ilmu bidang ilmiah. Hal ini juga dipertegas dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 yang mensyaratkan bahwa guru yang ada di SLB adalah guru yang memiliki kualifikasi akademik minimal S1/D-IV di jurusan Pendidikan Khusus (PKh). Kemudian menurut Permendiknas No. 16 tahun 2007 ditambahkan bahwa kompetensi profesional seorang guru SLB ialah menguasai materi struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.

Sidiq (2008, hlm. 7) juga menambahkan bahwa:

“Seorang guru yang memiliki latar belakang pendidikan peserta didik tunanetra dan memiliki sertifikat instruktur orientasi dan mobilitas diprediksi akan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan penghayatan yang cukup mendalam tentang dunia ketunanetraan sehingga mampu merancang program, melaksanakan, dan melakukan penilaian orientasi dan mobilitas secara efektif dan efisien. Hal yang harus dipahami juga bahwa ketika seorang guru menghadapi peserta didik tunanetra dalam

konteks kegiatan pembelajaran, maka dituntut untuk menguasai media khusus anak tunanetra, pendekatan dan strategi pembelajaran, dan orientasi dan mobilitas.”

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa kompetensi O&M ini sangat penting dimiliki oleh guru yang ada di SLB, baik guru pengampu mata pelajaran O&M maupun guru yang bukan pengampu mata pelajaran O&M. Hal ini dikarenakan guru-guru ini akan selalu berhadapan dengan anak tunanetra ketika berada di sekolah, sehingga mereka harus memiliki kompetensi O&M yang baik untuk dapat memberikan perlakuan yang tepat kepada anak tunanetra. Akan tetapi, pada implementasinya hal tersebut tidak sepenuhnya seperti apa yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SLB X Gorontalo, peneliti melihat adanya beberapa anak tunanetra memperlihatkan kemampuan O&M yang rendah terutama dalam melakukan aktivitas di lingkungan sekolahnya. Dalam bepergian, terdapat beberapa anak yang sering menggunakan guru untuk membantu mengantarkan mereka ke tempat yang mereka tuju. Akan tetapi, pemberian bantuan yang dilakukan oleh guru ini belum sesuai dengan prosedur teknik-teknik O&M yang seharusnya. Anak tunanetra masih dituntun dengan cara ditarik atau pun digandeng ketika bepergian bersama dan selalu dibantu oleh guru ketika melakukan berbagai aktivitas di lingkungan sekolah, sehingga membuat mereka menjadi tidak mandiri dan sangat ketergantungan kepada guru-gurunya.

Terdapat juga beberapa anak yang sudah mampu bepergian sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Namun, anak-anak ini belum bisa menggunakan teknik melindungi diri ketika bepergian secara mandiri. Sehingga, seringkali mereka menabrak benda-benda yang ada di sekitarnya ketika berjalan walaupun pada daerah yang sudah mereka kenal, yang jika dibiarkan hal ini akan membahayakan keselamatan anak tunanetra itu sendiri. Dan beberapa guru yang melihat kondisi tersebut, hanya bersikap acuh dan tidak mengindahkan sama sekali apa yang dilakukan oleh anak tunanetra ketika melakukan aktivitasnya di luar kelas.

Berdasarkan hasil wawancara terkait kemampuan O&M yang ditunjukkan anak tunanetra yang ada di sekolah, peneliti mendapatkan informasi bahwa sekolah tidak mempunyai instruktur khusus dalam mengajarkan keterampilan O&M kepada peserta didiknya. Dalam satu sekolah hanya terdapat satu guru pengampu untuk kelas tunanetra di tiga jenjang pendidikan sekaligus; SDLB, SMPLB, dan SMALB. Sedangkan guru-guru yang ada di sekolah tersebut belum memiliki kompetensi O&M sama sekali, sehingga diduga hal inilah yang mempengaruhi sikap mereka terhadap anak tunanetra. Guru tidak dengan segera memperbaiki dan hanya membiarkan ketika anak-anak tunanetra melakukan kesalahan dalam aktivitasnya selama berada di sekolah mungkin dikarenakan kompetensi O&M mereka yang masih kurang.

Pihak sekolah juga menambahkan bahwa sebagian guru untuk anak tunanetra yang ada di sekolahnya hanya belajar secara otodidak terhadap materi-materi O&M dengan cara membaca beberapa referensi baik dari buku maupun dari internet, yang pada prakteknya tidak mendapatkan latihan langsung oleh ahli/instruktur khusus O&M. Sehingga, dalam praktek pengajarannya terkadang belum sesuai dengan prosedur yang seharusnya. Selain itu, ketika guru lupa atau tidak tahu tentang bagaimana cara mempraktekkan teknik-teknik O&M yang ada dalam materi O&M, biasanya materi tersebut hanya diberikan dengan cara didiktekan kepada anak dan anak diminta untuk menyimak apa yang disampaikan oleh guru tanpa mempraktekkannya secara langsung.

Kondisi tersebut tentunya akan berdampak langsung terhadap kemampuan O&M yang dimiliki oleh anak tunanetra. Kondisi kompetensi O&M yang dimiliki guru-guru inilah yang diduga mempengaruhi kemampuan O&M yang diperlihatkan oleh anak-anak tunanetra yang ada di sekolah tersebut. Karena, salah satu hal yang sangat mempengaruhi hasil belajar seorang anak adalah kompetensi yang dimiliki oleh gurunya. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Uno, H. (2009, hlm. 17):

“Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh bagi peserta didik, karena dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu atau ditiru.” (hlm. 17)’

Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa untuk menjadikan seorang anak tunanetra terampil dalam O&M, maka dibutuhkan juga seorang guru yang mempunyai kompetensi khusus di bidang O&M. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi realitas yang terjadi menunjukkan tidak semua guru-guru yang ada di SLB X Gorontalo memiliki kompetensi O&M yang memadai untuk memenuhi kebutuhan O&M anak-anak tunanetra yang ada di sekolahnya. Menurut Subagya & Nuraeni, C, (2016, hlm. 1) “Keragaman kompetensi O&M yang dimiliki guru disebabkan oleh kualifikasi pendidikan, latihan yang diterima, lama pelatihan, model pelatihan, pengalaman mengajar. Dan kondisi ini akan berdampak pada kualitas kemandirian peserta didik tunanetra yang kurang optimal.”

Untuk mengatasi permasalahan di atas, maka peneliti membuat sebuah *Pengembangan Kompetensi Orientasi dan Mobilitas bagi Guru di SLB X Gorontalo*. Diharapkan penelitian ini akan memenuhi kebutuhan kompetensi O&M bagi setiap guru yang ada di SLB X Gorontalo, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan O&M anak tunanetra, dan juga dapat memberikan perlakuan yang tepat bagi semua anak tunanetra yang ada di sekolah tersebut.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *Pengembangan Kompetensi Orientasi dan Mobilitas Bagi Guru di SLB X Gorontalo*.

Selanjutnya, fokus penelitian tersebut dapat diuraikan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kompetensi orientasi dan mobilitas yang dimiliki oleh guru di SLB X Gorontalo saat ini?
2. Bagaimanakah kebutuhan guru untuk mendapatkan kompetensi orientasi dan mobilitas di SLB X Gorontalo?
3. Bagaimanakah program pengembangan kompetensi orientasi dan mobilitas bagi guru di SLB X Gorontalo?
4. Bagaimanakah keterlaksanaan program pengembangan kompetensi orientasi dan mobilitas bagi guru di SLB X Gorontalo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah membuat program pengembangan kompetensi orientasi dan mobilitas bagi guru di SLB X Gorontalo berdasarkan hasil analisis kebutuhan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi orientasi dan mobilitas yang dimiliki guru, sehingga dapat memenuhi kebutuhan orientasi dan mobilitas pada peserta didik tunanetranya.

2. Bagi Sekolah Luar Biasa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan kompetensi orientasi dan mobilitas bagi guru, baik itu guru yang tidak secara khusus mengajar anak tunanetra maupun bagi guru yang secara khusus mengajar anak tunanetra yang ada di sekolah.

3. Bagi Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran bagi Dinas Pendidikan setempat dalam hal pengembangan kompetensi guru pendidikan khusus terutama dalam kompetensi profesional guru-guru SLB

yang dapat dilakukan melalui program pengembangan kompetensi yang telah dibuat.